

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMULUNG DI PEMUKIMAN TPA KELURAHAN BUKIT PINANG KECAMATAN SAMARINDA ULU

Indra Taufik¹,

Abstrak

Indra Taufik, Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung Di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. Dibawah bimbingan Prof. Dr. H. Sutadji, MM, Drs selaku pembimbing I dan Drs. Badruddin Nasir, M.Si selaku pembimbing II. Program Studi Konsentrasi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Kemajuan perekonomian di Indonesia terutama kota-kota seperti Samarinda seringkali mengalami perubahan pada struktur ekonomi, namun yang terjadi tidak didukung oleh perubahan struktur tenaga kerja secara proporsional. Akibatnya, lemahnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri seperti yang diharapkan sehingga tenaga kerja yang menganggur beralih ke sektor informal. Salah satu kegiatan sektor informal adalah pengumpulan barang bekas yang di lakukan oleh orang yang disebut sebagai fenomena pemulung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap pekerjaan seorang pemulung, kondisi lingkungan tempat tinggal pemulung, pandangan masyarakat tentang kesehatan pemulung dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan pemulung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang coba menggambarkan pandangan masyarakat Terhadap Pemulung Di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu informan, mereka yang dianggap dapat memberikan informasi atau keterangan yang memadai atas objek yang akan diteliti sebanyak 12 orang, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi di pemukiman TPA kelurahan bukit pinang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan informan terhadap pemulung positif, secara pragmatis keberadaan pemulung di masyarakat sangat di perlukan karena dapat membantu dalam hal pengurangan volume tumpukan sampah khususnya di TPA, selain itu kondisi pendidikan dan minimnya keterampilan yang dimiliki tidak menjadi masalah bagi pemulung, justru pemulung membantu pemerintah dalam rangka membuka peluang untuk mendapat pekerjaan ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka.

Kata Kunci : Persepsi, Pemulung, Pemukiman, Masyarakat

¹ Mahasiswa Program S1 Konsentrasi Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: my_black50@yahoo.com

Pendahuluan

Pembangunan yaitu pemerataan, pertumbuhan dan pengembangan daerah serta partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dan pemerintah yang berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing dan selain menunjang dalam satu kesatuan langkah dalam menuju tercapainya tujuan pembangunan. Upaya meningkatkan pada lingkungan hidup adalah dengan cara mengatasi masalah-masalah dihadapi oleh pemerintah, namun ada ditemukan beberapa masalah yang merupakan faktor penghambat dalam menuju pembangunan yang merata seperti faktor ekonomi, geografi, sosial budaya, serta kepadatan penduduk. Samarinda merupakan Ibu Kota Kalimantan Timur yang hingga saat ini mengalami perkembangan yang pesat disegala kegiatan sektor baik sektor formal maupun informal. Pemulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal. Para pemulung melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaur ulang bahan-bahan bekas.

Dalam realitas di masyarakat, keberadaan pemulung dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, profesi pemulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan. Keterbatasan akan pendidikan dan keterampilan, bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk berusaha. Namun di sisi lain, keberadaan mereka dianggap mengganggu kebersihan, keindahan, ketertiban, kenyamanan, dan keamanan masyarakat. Seringkali mereka dikucilkan atau diusir dari tempat mereka mencari nafkah, tanpa memberikan solusi yang terbaik bagi mereka (Chandrakirana & Sadoko 1994). Meskipun dilihat dari sisi lokasi tempat para pemulung tersebut bekerja sangat tidak memenuhi syarat kesehatan karena bekerja di tempat pembuangan sampah. Akan tetapi pekerjaan tersebut tetap dilakoni untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Masyarakat pemulung merupakan sebuah komunitas yang unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya seperti pengemis ataupun pengamen yang berkeliaran di jalanan. Sepintas orang dapat menemukan pemulung berkeliaran disekitar pemukiman penduduk mencari barang-barang bekas, sesuai keseringan bertemu dengan pemulung di pemukiman biasanya jarang perkiraan orang adalah jumlah pemulung tidak terlalu banyak. Namun faktanya ada tempat terisolasi dari pemukiman penduduk yaitu TPA (Tempat Pembuangan Akhir), Perda Kota Samarinda pasal 1 ayat 16 TPA adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan, dan TPS (Tempat Penampungan Sementara), Perda kota Samarinda pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa TPS adalah tempat penampungan sampah sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah-sampah terpadu, disitu terkonstalisasi pemulung dalam jumlah banyak. Fakta inilah kemudian alasan utama mengapa sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dipilih sebagai lokasi pelaksanaan penelitian dalam rangka untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat terhadap pemulung.

Kerangka Dasar Teori

Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*)

Teori konstruksi sosial (*social construction*) yaitu tentang persepsi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966:56), terkandung pemahaman bahwa antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Namun setiap orang juga memiliki perspektif

berbeda-beda dalam memandang dunia bersama dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat intersubjektif (kebenaran absolute). Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan.

Selanjutnya Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen.

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Pengertian Persepsi

Riggio (1990) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. “konsep yang sama Menurut Drever dalam Susanti (2003) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu sensasi/interpretasi “. Selanjutnya Ahmadi (1190 : 2002) menjelaskan bahwa proses persepsi ada tiga komponen yaitu :

1. seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jelasnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi dari persepsi kemudian diterjemahkan kedalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

persepsi dapat dikatakan merupakan suatu proses pengenalan atau pengetahuan objek melalui alat indera manusia kemudian di interpretasikan untuk memberikan pemahaman. Melalui persepsi, seseorang terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan dan

orang lain. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Persepsi tiap-tiap individu tentang sesuatu akan berbeda-beda karena persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi pikirannya. Persepsi akan memungkinkan manusia memberi penilaian terhadap suatu kondisi tertentu karena rangsangan (stimulus) yang diberikan.

Pengertian Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (1987:115), “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama”. Selanjutnya para ahli sosiologi seperti J.L. Gillin dan J.P.Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Pengertian Pemukiman

Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Bab I, Pasal 1). Permukiman yang dimaksudkan dalam Undang-undang ini mempunyai lingkup tertentu yaitu kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Pengertian Pemulung

Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung (Wurdjinem, 2001). Agen, pengepul, dan pemulung merupakan satu kesatu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi daur ulang sampah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Jika dilihat tempat pemulung bekerja sangat tidak memenuhi standar kesehatan dan lingkungan terkesan kumuh, faktor yang ikut menentukan seseorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah serta keterbatasan pada modal maupun *skill* yang mereka miliki.

Metode Penelitian

Keadaan umum lokasi penelitian

Gambaran penduduk Kelurahan Bukit Pinang yang ditulis dalam skripsi ini secara geografis Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu memiliki luas wilayah kurang lebih 19.687,50 hektar. Kelurahan Bukit Pinang berbatasan dengan; Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara, Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Air Putih, Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Loa Bahu dan

sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sempaja Selatan. Jarak tempuh dari pusat pemerintahan kelurahan ke kecamatan 6 km dengan waktu tempuh seperempat jam menggunakan transportasi motor, jarak dari pemerintahan ibu kota Kabupaten/ Kota Samarinda 7 km dengan waktu tempuh setengah jam menggunakan kendaraan bermotor dan jarak dari ibukota Provinsi 10 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor satu jam. (monografi Kelurahan Bukit Pinang tahun 2013).

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Fokus penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian kualitatif dimaksudkan untuk membatasi studi atau dengan kata lain fokus penelitian dapat membatasi bidang *inquiri*, dan memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan akan lebih jelas serta untuk mengetahui data mana yang perlu diambil dari data yang sedang dikumpulkan. Adapun fokus dalam penelitian ini melihat persepsi masyarakat dari:

1. Pekerjaan pemulung.
2. Kondisi kesehatan pemulung.
3. Lingkungan tempat tinggal (pemukiman).
4. Pendidikan pemulung.

Sumber data

Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan dan *key informan* yakni masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir TPA, kepala Kelurahan dan kepala pengawas TPA Bukit Pinang.

Data sekunder diperoleh dari data Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Dan Kantor Kelurahan Bukit Pinang Kota Samarinda, berupa data-data yang berhubungan dengan penelitian terkait masalah pemulung.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah tanya jawab yang sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu tentang persepsi masyarakat terhadap pemulung di TPA Kelurahan Bukit Pinang Kota Samarinda, yang didukung dengan pedoman wawancara secara intens guna memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

2) Observasi

Adalah pengamatan secara langsung terhadap informan yakni dalam penelitian ini ialah bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemulung di TPA Kelurahan Bukit Pinang, Adapun hasil observasi disajikan dalam bentuk dokumentasi, pengumpulan data dilakukan pada November 2013.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan tentang data dan fakta mengenai objek penelitian tanpa memberikan penilaian. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches* (1994:1), menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Membuat asumsi desain kualitatif (*The Assumptions Of Qualitative Designs*).
2. Menentukan tipe desain (*The Type of Design*).
3. Menentukan peran peneliti (*The Researcher's Role*).
4. Menentukan prosedur pengumpulan data (*The Data Collection Procedures*).
5. Prosedur rekaman data (*Data Recording Procedures*).
6. Prosedur analisis data (*Data Analysis Procedures*).
7. Tahapan verifikasi (*Verification Steps*).
8. Membuat narasi kualitatif (*The Qualitative Narrative*).

Skema analisis data Creswell mengasumsikan desain kualitatif harus memenuhi tiga unsur:

1. Tipe desain. Tipe desain adalah rancangan desain penelitian yang disusun secara sistematis agar peneliti dapat menentukan tahapan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Peran peneliti. Peran peneliti adalah aktifitas teknis yang terkait dengan kemampuan peneliti dalam memposisikan dirinya terhadap objek yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti berusaha bersikap netral agar persepsi masyarakat terhadap pemulung tidak didominasi oleh opini subjektif si peneliti.
3. Pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif sumber data baik data primer maupun data sekunder dikumpulkan untuk kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti.

Ketiga unsur tersebut kemudian direkam atau disimpan untuk tahapan analisis data, penulis berupaya agar semua informasi yang dikumpulkan dapat dihimpun terutama data primer dari informan dan *key informan* tentang persepsi mereka terhadap pemulung untuk selanjutnya data tersebut di rekapitulasi, kemudian dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan yang paling menentukan adalah tahapan perivikasi dimana data yang tidak sesuai tidak digunakan sementara data yang relevan dengan persepsi masyarakat terhadap pemulung di analisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Proses akhir dari analisis data Creswell adalah membuat narasi kualitatif, yang dimaksud dengan narasi kualitatif adalah deskripsi terperinci tentang variabel yang diteliti dengan objek penelitian, dimana terkait dengan penelitian ini variabel persepsi masyarakat dan pemulung sebagai objek penelitian dideskripsikan sesuai dengan hasil analisis dan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pandangan Masyarakat Terhadap Pekerjaan Pemulung

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat disekitar lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu, memiliki beragam pandangan dan pendapat tentang pekerjaan pemulung. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa pekerjaan pemulung adalah sesuatu yang positif, namun adapula yang memiliki pandangan bahwa pekerjaan pemulung bisa positif, bisa juga negatif dilihat dari cara dan proses serta tempat dimana mereka melakukan aktivitas kerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), bahkan ada juga

yang memiliki persepsi atau pandangan negatif. Dimana menurut mereka pekerjaan pemulung itu kurang baik karena kesehariannya yang berbau dengan sampah dan bau busuk yang dapat berdampak pada kesehatan, apalagi disaat turun hujan bau yang ditimbulkan cukup menyengat sehingga dapat mengganggu pernapasan. Bagi mereka yang memiliki pandangan positif, keberadaan pemulung dapat mengurangi volume atau tumpukan sampah yang tidak tertata dengan baik selain itu pemulung juga merupakan pekerja yang mandiri ketika pemerintah tidak bisa atau belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk mereka namun dengan memulung mereka justru mampu menciptakan peluang pekerjaan bagi mereka sendiri.

Pandangan Masyarakat Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal Pemukiman Pemulung

Menurut masyarakat lingkungan tempat tinggal pemulung pada umumnya tidak layak untuk dihuni, karena kondisi lingkungan seperti ini tidak memenuhi standar bagi kesehatan, disisi lain lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berbau dan tidak tertata dengan baik. Akibat dari rendahnya status kesehatan lingkungan tempat hidup sehari-hari sehingga secara ekologis menjadi faktor penghambat yang sangat melemahkan produktifitas kegiatan para kelompok pemulung (Kungskulniti, Pulket, DeWolfe Miller and Smith, 1991), disamping itu sampah-sampah yang berserakan kemudian menjadi pemandangan yang memberikan kesan kumuh bagi masyarakat Kelurahan Bukit Pinang. Disisi lain masyarakat berpandangan, bahwa alangkah baiknya para pemulung berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tujuannya agar pemulung lebih mudah untuk dikordinir daripada pemulung liar sehingga memudahkan pemerintah untuk melakukan pendataan.

Pandangan Masyarakat Terhadap Kondisi Kesehatan Pemulung

Kondisi kesehatan pemulung Pengaruh yang cukup kuat terutama dari udara yang mengandung gas metan beracun yang kemudian akan berdampak pada saluran pernapasan, selain itu indikator lain adalah rumahnya yang tidak tertata dengan baik Mandi Cuci Kakus (MNCK) yang berdekatan dengan rumah-rumah warga. Pendapat lain dari warga yang ditemukan oleh peneliti bahwa lingkungan tempat tinggal pemulung justru biasa-biasa saja karena pada kenyataannya banyak pemulung yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kelurahan Bukit Pinang sampai saat ini masih dalam kondisi yang sehat, hal ini dikarenakan keberadaan mereka di TPA sudah cukup lama sehingga mereka sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan yang ada.

Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pemulung

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan pemulung masyarakat melihat bahwa pemulung atau lebih tepatnya keluarga pemulung sebenarnya memiliki kemampuan dan visi pendidikan yang relatif cukup baik namun di lapangan ternyata tingkat pendidikan mereka masih cukup rendah, sebab pendidikan pemulung atau keluarga pemulung hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan ada sama sekali yang tidak lulus SD, kondisi ini disebabkan karena mereka sejak duduk dibangku SD telah mengikuti peran dari orang tuanya sebagai pemulung atau kegiatan memulung ini menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan dalam satu keluarga secara bersama-sama. Tetapi jika dilihat dari pendapatan

pemulung yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Bukit Pinang yang berkisar antara Rp.150.000–200.000 perhari, pemulung dianggap mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan sampai Sarjana.

Temuan Penelitian

Berdasarkan data-data dan sesuai dengan pembahasan, temuan penelitian dapat dideskripsikan. Masyarakat beranggapan bahwa pemulung adalah sesuatu yang penting dalam hal kebersihan, anggapan lain pemulung mandiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari hasil pulungannya. Di sisi lain masyarakat memandang bahwa pemulung dapat menimbulkan keresahan apabila mereka masuk kepekarangan warga. Masyarakat juga menganggap pemulung kumuh dan memiliki pendidikan yang rendah tapi anggapan lain justru pemulung merupakan pahlawan lingkungan.

Dari berbagai ungkapan masyarakat di atas, dapat disimpulkan pada umumnya masyarakat memiliki struktur berfikir yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya (*heterogen*), kondisi ini sesuai dengan teori yang diterapkan oleh penulis yakni menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) tentang persepsi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966:56), terkandung pemahaman bahwa antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Namun setiap orang juga memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat intersubjektif (kebenaran absolute). Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan, dengan kata lain hasil penelitian yang mendeskripsikan hasil temuan ternyata menjustifikasi teori konstruksi sosial (*social construction*) telah relevan dengan masalah penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan telah penulis jabarkan dalam penyajian data dan analisis data mengenai persepsi masyarakat terhadap pemulung di TPA Bukit Pinang yaitu:

1. Pekerjaan pemulung pada umumnya dinilai positif karena keberadaan pemulung dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah terhadap kebersihan serta kontribusi dalam menciptakan peluang pekerjaan khususnya bagi pemulung itu sendiri ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi pemulung, selain itu pemulung juga sangat dibutuhkan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk mengurangi volume atau tumpukan sampah untuk mengawali proses daur ulang.
2. Lingkungan pemukiman tempat tinggal pemulung dinilai tidak layak huni, karena belum memenuhi standar pemukiman yang sehat, selain itu kondisi lingkungan yang kurang tertata dengan baik, kotor dan bau, akan memberikan kesan kumuh terhadap pemukiman dan tempat tinggal masyarakat.
3. Kondisi lingkungan yang buruk dan kurang sehat memberi dampak pada kesehatan pemulung secara umum. Pemulung rentan terserang penyakit terutama pada pernapasan bahkan dalam jangka panjang dapat berdampak buruk bagi kesehatan hal ini dikarenakan udara yang tercemar dan

mengandung gas metan yang beracun, Selain itu pekerjaan memulung rentan terhadap penyakit kulit dan diare.

4. Pemulung sebenarnya memiliki kemampuan dan visi pendidikan yang relatif cukup baik namun di lapangan ternyata tingkat pendidikan mereka masih cukup rendah, bahkan ada diantara mereka yang tidak lulus sekolah, selain itu keterbatasan modal dan *skill* membuat mereka tidak dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, fakta inilah yang membuat pemulung melakoni pekerjaan menjadi seorang pemulung.

Saran

Sebagai kontribusi terhadap penanganan masalah sampah dan aktivitas pemulung, dan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan Pemerintah Kota Samarinda, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah kota Samarinda diharapkan dapat memberikan perhatian khusus dan lebih proaktif dalam memberikan bantuan pelatihan keterampilan baik terhadap anak dan para orang tua yang berpendidikan rendah sehingga pemulung dapat bekerja dengan pekerjaan yang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraanya, selain itu adanya pengawasan terhadap para pemulung liar.
2. Pemerintah diharapkan dapat melakukan penataan terhadap lingkungan tempat tinggal pemulung yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) guna terciptanya lingkungan yang sehat dan rapi.
3. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan pemeriksaan kesehatan secara rutin kepada pemulung, mengingat kondisi lingkungan yang kurang bersih dan berdampak buruk bagi kesehatan pemulung maupun warga yang tinggal di sekitar pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang.
4. Hendaknya Pemerintah mengorganisir para pemulung lewat suatu wadah atau lembaga yang dapat meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan. Dan orang tua pemulung lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya, agar kedepannya mereka mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1986 *Psikologi Umum*. Bina Ilmu. Surabaya.
- Berger Peter, L. Luckman Thomas. 1966 *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Penguin Books. England.
- Bimo Walgito, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*, Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Calhoun, James F dan Acocella, Joan Ross 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan oleh Prof. Dr. Ny. R. S. Satmoko. Semarang: IKIP Press.
- Chandrakirana, Kamala dan Isono Sadoko. 1994. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta : Industri Daur Ulang, Angkutan Becak dan Dagang Kaki lima*. UI Press. Jakarta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pekerjaan Umum, Desember 2006. Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan

- http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/pedoman/panduan_identifikasi_kawasan_permukiman_kumuh.pdf (Diakses 24 Agustus Pukul 21:13 Wita)
- Dimasnurfitriani, November 2012. Pengertian Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan, [Http://Dimasnurfitriani.Wordpress.Com/2012/11/23/Bab-Vii-Pengertian-Masyarakat-Pedesaan-Dan-Perkotaan-Serta-Pertentangan-Sosial-Dan-Integrasi-Masyarakat/](http://Dimasnurfitriani.Wordpress.Com/2012/11/23/Bab-Vii-Pengertian-Masyarakat-Pedesaan-Dan-Perkotaan-Serta-Pertentangan-Sosial-Dan-Integrasi-Masyarakat/). (Diakses 22 Agustus 2013 Pukul 22:19 Wita)
- Ghofur Abdul, Agustus 2009. Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung, <http://www.smeru.or.id/report/research/manusiagerobak/manusiagerobak.pdf> (Diakses 3 Septembar 2013 Pukul 20:34 Wita)
- Jarry, David. and Julia Jary. 1991. *Dictionary of Sociology*. London: Harper-Collins Publishers.
- John W, Creswell. 2002 *research design qualitative & Quantitative approaches*, Jakarta: KIK pers.
- Johnson, Doyle Paul.1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Alih Bahasa: Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jilid II.
- Kungskulniti, N., C. Pulket, F. DeWolfe Miller and K. R. Smith. 1991. Solid Waste Scavenger Community: An Investigation in Bangkok, Thailand. *Asia Pac J Public Health* January 1991 vol. 5 no. 1 54-65.
- Koentjaraningrat (1986), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: P.T Gramedia.
- Mangiang, Masminar, Jacob rebong dan Anthony Elena 1979. *Ekonomi Gelandangan: Armada Murah buat Pabrik* dalam Jurnal Prisma. Pengembangan Masyarakat : Menetaskan Partisipasi. Vol 3. hal 49-59
- M. Siahaan. Hotman. 2002. *Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*.Insan Cendekia. Surabaya.
- Nelson, G. & Prilleltensky, I. (1991). *Community psychology: In pursuit of liberation and well-being*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pasal 1 Ayat 14 dan ayat 16 nomor 16 tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah Di Kota Samarinda.
- Ritzer, George, 2013, *Teori-Teori Sosiologi dari Klasik, Modern, Posmo*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Riggio, R.E. 1990. *Introduction to Industrial and Organization Psychology*. London: Scott, Forestman and Company.
- Sari, Puspita. 2010. *Persepsi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengolahan Sar Rumah Tangga Di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda*. Samarinda.
- Stephen, P. Robbins, 1999. *Perilaku Organisasi Jilid 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (1986). *Sosiologi : suatu pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suparlan, Parsudi. 1981. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin* dalam Jurnal Penelitian Sosial. No.9/10 Tahun ke V. hal 15-33.
- Sumardi, Mulyanto. (1985) *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- S. Susanto, Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Binacipta, 1983.
- Tulung, J. (1999). Peranan Ilmu Keruangan dalam Pembangunan Perumahan dan Pemukiman Menghadapi Milenium Ketiga, Seminar Sehari dan PIT Ikatan Geograf Indonesia (IGI), 26 Oktober 1999.

- Twikromo, T. Argo 1999. *Pemulung Jalanan : Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*. Media Presindo. Yogyakarta.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIReD]. Cetakan Pertama.
- Wurdjinem (2001) *Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal*. *Jurnal Penelitian UNIB Vol VII, No. 3*, Desember. Bengkulu
- Wallece, Ruth A. and Alison Wolf. 1986. *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc., Engelwood Cliffs. Second Edition.